



Makna Kebahagiaan Menurut Filsafat Kristen : Meraih Kebahagiaan Abadi Dalam Tuhan

Fatieli Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Fatielihalawa813@gmail.com

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

mozes.lawalata@gmail.com

Alamat : Jl. Daan Mogot KM. 18.5 kel. Kebon Besar Kec. Batu Ceper,
Tangerang – Banten

Korespodensi email : Fatielihalawa813@gmail.com

Abstrack

In Christian philosophy, the concept of happiness is often associated with the close relationship between humans and God. Eternal happiness is seen as the highest goal that can be achieved by being loyal to God, experiencing spiritual healing and living according to the principles of the Christian religion. This article explains that happiness in a Christian context includes inner peace, gratitude and the hope of eternal life with God. This analysis emphasizes the importance of faith, prayer and devotion to others to achieve eternal happiness. In addition, this article also emphasizes that true happiness is not only based on material achievements or physical pleasures, but rather on a spiritual connection with God and the fulfillment of a spiritual calling. Thus, the meaning of happiness in Christian philosophy refers to seeking and experiencing eternal happiness in the presence and love of God.

Keywords : *Happiness, Christian Philosophy, Relationship With God, Human Purpose, Eternal Happiness.*

Abstrak

Dalam filsafat Kristen, konsep kebahagiaan sering dikaitkan dengan hubungan erat antara manusia dan Tuhan. Kebahagiaan abadi dipandang sebagai tujuan tertinggi yang dapat dicapai dengan setia kepada Tuhan, mengalami penyembuhan spiritual dan hidup sesuai prinsip agama Kristen. Artikel ini menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam konteks Kristiani mencakup kedamaian batin, rasa syukur dan harapan hidup kekal bersama Tuhan. Analisis ini menekankan pentingnya iman, doa dan pengabdian kepada sesama untuk mencapai kebahagiaan abadi. Selain itu, artikel ini juga menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya didasarkan pada pencapaian materi atau kesenangan fisik, melainkan pada hubungan spiritual dengan Tuhan dan pemenuhan panggilan spiritual. Dengan demikian, makna kebahagiaan dalam filsafat Kristen mengacu pada mencari dan mengalami kebahagiaan abadi dalam hadirat dan kasih Tuhan.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Filsafat Kristen, Hubungan Dengan Tuhan, Tujuan Manusia, Kebahagiaan Abadi.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia, pencarian makna kebahagiaan selalu menjadi tema sentral yang mendalam. Berbagai pandangan filosofis telah mencoba memahami hakikat kebahagiaan dan cara mencapainya. Dalam konteks agama, khususnya filsafat Kristen, konsep kebahagiaan memiliki makna yang kaya dan mendalam yang erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Filsafat Kristen mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan sekedar perolehan kesenangan materi atau kepuasan duniawi, melainkan tercapainya tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu persekutuan dengan Sang

Pencipta. Konsep ini menempatkan kebahagiaan dalam kerangka spiritual luas yang melampaui batas-batas dunia fisik dan waktu.

Kebanyakan umat beragama melakukan kesalahan dalam berusaha mencapai dan memahami arti kebahagiaan. Pola pikir langsung juga membuat orang mengambil tindakan demi kebahagiaan itu. Orang-orang tidak ingin bosan dalam keegoisan dan keserakahan atau ambisi palsu untuk mendapatkan kebahagiaan sering kali mengecualikan orang-orang terdekat. Peran kebahagiaan sejati sebagai yang tertinggi dan sempurna membawa manusia pada kesadaran bahwa dirinya diciptakan untuk menjadi baik sejak awal. Kebahagiaan palsu hanyalah ilusi karena menjauhkan manusia dari kehendak Tuhan. Hidup dan mencari kebahagiaan sejati melambangkan keadaan ilahi¹. Kerangka tersebut, khususnya konsep kebahagiaan Boethius, patut ditinjau kembali, karena berkaitan dengan konsep ketuhanan yang tentunya terdapat dalam agama. Pemahaman Boethius tentang kebahagiaan juga dipengaruhi oleh ajaran Kristen dan pemikiran filsafat Yunani kuno, khususnya kaum Stoa.²

Menurut KBBI, kebahagiaan berarti kenikmatan dan kedamaian hidup (internal dan lahiriah); Selamat kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan seringkali dianggap sebagai perasaan subjektif, sehingga hanya individu itu sendiri yang bisa menilai apakah dirinya bahagia atau tidak. Seorang filsuf Yunani bernama Solon menyatakan bahwa seseorang tidak dapat yakin secara pasti bahwa ia akan bahagia sepanjang hidupnya, karena bisa saja hari ini ia merasa menjadi orang yang paling bahagia, kemudian esoknya ia mengalami ketidakbahagiaan dan kegembiraan itu hilang. Jelas bahwa Solon menganggap kebahagiaan sangat ditentukan oleh faktor eksternal. Gagasan yang goyah tentang kebahagiaan ini kemudian ditentang oleh Aristoteles, yang meyakini hal sebaliknya. Baginya, jika orang mengamalkan kebajikan, mereka bisa mengharapkan kebahagiaan yang lebih stabil. Jadi kebahagiaan tidak ditentukan oleh faktor luar, sehingga orang tidak perlu takut kebahagiaannya tiba-tiba hilang jika terus berbuat baik. Kedua definisi kebahagiaan yang bertolak belakang ini masih populer hingga saat ini dan bisa dikatakan mirip dengan konsep hukum karma³.

¹ Ian Jovi Sianturi and Yeremias Nino, "Kritik Filosofis Terhadap Kekerasan Berlatarbelakang Agama Menurut Konsep Kebahagiaan Boethius," *Forum* 51, no. 2 (2022): 250–259.

² *Ibid.*, Hlm. 252.

³ Murni Hermawaty Sitanggang, "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 369–382.

Dalam agama Kristen sendiri terdapat pemahaman bahwa kebahagiaan berada di bawah tingkat kegembiraan, dibuat-buat dan didasarkan pada keadaan, sedangkan kegembiraan lebih dalam dari kebahagiaan dan tidak bergantung pada keadaan. Artinya, kebahagiaan sejati pada hakikatnya adalah mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan kita kepada kehendak Tuhan agar kita dapat terus bertumbuh dalam iman dan bersukacita dalam segala situasi dan keadaan⁴.

Kebahagiaan yang dialami oleh seseorang sebenarnya tidak bisa lepas dari gaya hidupnya, hal ini terjadi karena kebahagiaan yang dialaminya pasti tercermin dari gaya hidupnya. Jadi apa sebenarnya gaya hidup itu? Engel Blackwell mengemukakan dalam jurnalnya Sari Listyorini bahwa gaya hidup adalah pola yang menurut seseorang hidup dan menghabiskan uang serta waktunya, masih mengacu pada gaya hidup. Kotler juga mengatakan dalam jurnalnya Fatiah Nur Azizah bahwa gaya hidup adalah pola interaksi manusia yang ada dalam tindakan, minat, dan pendapat⁵.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan dicapai melalui kehidupan yang bermoral (kehidupan yang baik), karena itulah jalan menuju kebahagiaan. Tujuan moralitas adalah untuk membimbing orang menuju tujuan akhir mereka, yakni kebahagiaan. Setiap orang memahami kebahagiaan dengan caranya masing-masing. Selain itu, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam memahami kebahagiaan. Semakin seseorang memandang kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup, maka semakin dalam dan fokus tindakannya untuk menjalani kehidupan yang baik. Dalam hal ini, Aristoteles menempatkan kebajikan pada posisi khusus⁶.

Dalam konteks filsafat Kristen, kebahagiaan tidak hanya dipandang sebagai perasaan senang atau nikmat, tetapi juga sebagai pencapaian lebih dalam yang terkait dengan hubungan yang benar dengan Tuhan. Artikel ini mengkaji tentang makna kebahagiaan dalam perspektif filsafat Kristen, menekankan pada pencapaian kebahagiaan abadi melalui kesetiaan, ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan serta pemenuhan dari maksud hidup yang diberikan oleh-Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks artikel ini, metode kualitatif digunakan sebagai analisis filosofis dan teologis terhadap konsep kebahagiaan dalam tradisi Kristen sebagai metode penelitian. Kajian

⁴ Ibid., hlm. 373.

⁵ Widya Wahyuni and Yosep Iswanto Padabang, "Pemahaman Hedonisme Kontemporer Berdasarkan Studi Teologis Dalam Roma 6:2 Dan Galatia 5:19 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 155–166.

⁶ Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 29-30.

ini mencakup survei literatur yang mengkaji kitab suci Kristiani, tulisan teologis, karya filosofis, dan sumber terkait lainnya untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang kebahagiaan Kristiani. Analisis ini menyoroti konsep-konsep kunci, argumen, dan perspektif tentang kebahagiaan dalam tradisi Kristen. Selain itu, metode ini juga melibatkan mempelajari pendapat para teolog dan filsuf Kristen terkait serta mendiskusikan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, artikel ini memberikan pemahaman komprehensif tentang makna kebahagiaan menurut filosofi Kristen, dengan fokus pada pencapaian kebahagiaan abadi dalam hubungan yang mendalam dengan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam filsafat Kristen, kebahagiaan dipandang bukan hanya sebagai hasil pencapaian atau kesuksesan duniawi, namun sebagai ekspresi keselarasan jiwa dengan kehendak ilahi. Oleh karena itu, upaya mengejar kebahagiaan dalam konteks Kristiani sering kali melibatkan proses pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani yang mengarah pada kesadaran akan kasih dan kepenuhan Tuhan di dalam Dia. Hal ini sering terlihat melalui doa, ibadah, dan praktik pelayanan lainnya yang memberikan kepuasan batin yang mendalam. Selain itu, kebahagiaan abadi di dalam Tuhan diyakini merupakan janji kepada umat-Nya yang memberikan harapan dan kedamaian di tengah tantangan dan penderitaan dunia. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, makna kebahagiaan yang sebenarnya terletak pada hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan kehidupan yang berpusat pada-Nya.

Definisi Kebahagiaan Dalam Filsafat Kristen

Kebahagiaan dapat didefinisikan dalam konteks filsafat Kristen sebagai keadaan pikiran yang mendalam dan abadi yang timbul dari kesadaran akan hubungan yang erat dengan Tuhan, menanggapi kehendak-Nya dan menerima rahmat-Nya. Ini mencakup pengalaman sukacita yang berasal dari keselarasan spiritual, pengorbanan dalam melayani orang lain, dan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih tinggi berdasarkan ajaran Alkitabiah dan prinsip-prinsip moral. Kebahagiaan Kristiani juga mencakup keseimbangan antara dimensi kehidupan spiritual dan material, di mana seseorang menemukan kedamaian dan kegembiraan sejati dalam melayani Tuhan dan sesama.

Di tempat lain Stobeus mengutip Stoicisme, dengan tegas menyatakan bahwa kebahagiaan adalah hidup sesuai dengan kebajikan, yang tidak lain adalah hidup sesuai dengan

kodrat. Inilah keindahan dan kebaikan sejati dalam diri manusia. Dalam rumusan lain, meski sebenarnya masih mengungkapkan intensitas kebahagiaan dalam kaitannya dengan kebaikan, Michael dari Efesus mengutip Stoicisme yang mengatakan bahwa hidup sesuai dengan kodrat adalah kehidupan yang identik dengan kebahagiaan. Masih berkaitan dengan kebahagiaan dalam aliran Stoicisme, Cicero menambahkan keutamaan lain, dengan mengatakan bahwa kehidupan yang layak dan jujur adalah kebahagiaan⁷. Cicero terus mengasosiasikan kebahagiaan dengan ketabahan dan menambahkan kebajikan lainnya, dengan mengatakan bahwa kehidupan yang bermartabat dan jujur adalah kebahagiaan. Oleh karena itu manusia hendaknya menginginkannya dalam kehidupan ini. Ia kemudian menutup kutipannya dengan silogisme: “Apa yang indah selalu terpuji, apa yang terpuji adalah pantas.

Selain makna dan kriteria keindahan, Stoicisme mencoba menemukan lebih banyak lagi. Ia mencoba menunjukkan jati diri kebahagiaan tersebut. Kebajikan adalah manifestasi alam, sesuai dengan asal usul segala sesuatu dalam diri manusia. Kebahagiaan bagi Stoicisme adalah kebahagiaan yang tidak pernah berakhir. Kebahagiaan seperti itu hanya ditemukan dalam kehidupan alamiah. Inilah nasib para filsuf! Inilah keberuntungan mahasiswa filsafat! Itu keberuntungan yang cerdas! Di akhir buku ini, Klemens dari Aleksandria merangkum: "Dogma para filsuf Stoa adalah hidup sesuai dengan alam⁸."

Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah kebaikan yang paling penting (kebaikan tertinggi). Kebahagiaan disini tidak bisa disamakan dengan kesenangan karena kesenangan seringkali diartikan secara empiris dan mempunyai keterbatasan yang tidak dapat diabaikan. Kebahagiaan adalah sesuatu yang sempurna dan utuh dan harus menjadi akhir dari aktivitas manusia⁹. Kebahagiaan sangat abstrak di sini, namun tentu saja kebahagiaan tidak bisa dipungkiri. Di sini, kebahagiaan menjadi realisasi akhir yang menjadi tujuan seluruh aktivitas manusia. Aristoteles mengartikan kebahagiaan sebagai akhir atau puncak kebaikan, diidentikkan dengan kehidupan baik atau kebaikan sempurna. Dalam salah satu karya etisnya, *Magna Moralia*, Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan mengacu pada keunggulan atau kualitas. Kehebatan tidak lahir dari penampilan luar seseorang, melainkan dari dalam jiwa. Ukurannya ada di dalam. Dengan demikian, kebahagiaan muncul dari jiwa yang

⁷ Kristoforus Bala, “Di Mana Letak Kebahagiaan ?,” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 31–41.

⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

⁹ CSE Simplesius Sandur, *ETIKA KEBAHAGIAAN Fondasi Filosofis Etika Thomas A*, ed. Erdian Tano (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm.5.

lebih tinggi. Kebahagiaan tidak sama dengan merasakan kebahagiaan atau kesenangan dalam pikiran. Keunggulan jiwa terpancar dalam tindakan dan kehidupan yang baik¹⁰.

Sementara itu, filsuf pra-Aristoteles seperti Pythagoras, Socrates, dan Plato hanya bisa mencapai kebahagiaan melalui jiwa. Oleh karena itu, dalam klasifikasi kebahagiaan, kebahagiaan hanya dibatasi pada kemampuan jiwa; seperti kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Kebahagiaan juga menurun ketika orang mempunyai pikiran yang lemah. Oleh karena itu, kemiskinan, ketenaran, kewibawaan dan cacat non fisik lainnya tidak mengurangi nilai kebahagiaan. Jika mengikuti konsep ini tentu menjadi permasalahan yang cukup kompleks karena tubuh merupakan bagian dari diri seseorang, sehingga juga mempengaruhi organisasi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, kesempurnaan kebahagiaan pada dasarnya bergantung pada kesempurnaan tubuh dan hal-hal di luarnya sebagai faktor pendukungnya. Para filsuf dan pemikir agama sering kali mendefinisikan kebahagiaan sebagai kehidupan yang lebih baik, bukan sekadar perasaan¹¹. Dalam keseluruhan, kebahagiaan dalam filsafat Kristen bukan hanya pengalaman emosional sementara, tetapi juga keadaan yang lebih dalam dan bertahan lama yang dihasilkan dari hubungan yang benar dengan Tuhan, terpenuhinya tujuan hidup dan mengikuti prinsip-prinsip iman.

Hubungan Dengan Tuhan Sebagai Sumber Kebahagiaan

Dalam filsafat Kristen, hubungan dengan Tuhan sering kali dianggap sebagai sumber utama kebahagiaan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia memiliki sisi spiritual mendalam yang hanya dapat dipuaskan melalui hubungan sejati dengan Sang Pencipta. Menurut banyak filsuf dan teolog Kristen, hubungan dengan Tuhan dianggap sebagai sumber utama kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terwujudnya kebahagiaan memerlukan banyak usaha, baik secara finansial, upaya untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan atau karir, maupun secara psikologis, yang membawa gatau kekayaan saja, namun faktor lain juga memegang peranan penting yaitu dimensi sosial. Hidup bahagia tidak perlu bagi orang beriman. Tuhan Yesus dalam Khotbah di Bukit, khususnya Matius 5:3-9; Bahkan ia menawarkan prinsip-prinsip kebahagiaan yang bisa dijadikan acuan dalam hubungan sosial

¹⁰ Ibid., hlm. 5.

¹¹ Adinia Mendrofa, "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–16.

umat beriman. Artinya kebahagiaan bukan sekedar harapan, melainkan sesuatu yang bisa diwujudkan dalam kehidupan orang beriman¹².

Khotbah di Bukit diawali dengan rangkaian ucapan bahagia atau berkat (3-10), semuanya dalam sudut pandang orang ketiga. Namun pada ayat 11-12 disajikan dalam sudut pandang orang kedua, dimana Yesus tidak lagi berbicara tentang karakter moral secara umum, tetapi tentang situasi para murid dalam kaitannya dengan dunia di mana mereka hidup dalam terang kehidupan mereka, dimana posisinya adalah Umat kerajaan Allah sebagai saksi yaitu garam dan terang dunia pada ayat 13-16 perantara antara. "Berbahagia" berasal dari kata latin *beatus* yang berarti "diberkati". Dalam bahasa Inggris, kata ini juga disebut *makarisme*, dari kata Yunani *makarios*, yang biasanya berhubungan dengan kata LXX untuk kebahagiaan yang berasal dari hubungan dengan Tuhan¹³. Sedangkan kata Ibrani yang sesuai adalah *'ašrê*. Kata "diberkati" dapat digunakan untuk mengartikan bahwa kebahagiaan sejati ada dalam hubungan antara umat Tuhan dan Tuhan, dan bahwa hubungan ini juga dikondisikan oleh berkat ilahi. Kata kuncinya adalah Tuhan. Manusia diberkati karena hubungannya dengan Tuhan, dan sudah pasti kebahagiaan sejati akan muncul dari keadaan ini¹⁴. Dengan kata lain, "kebahagiaan" melekat pada diri orang beriman ketika mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan, sehingga kebahagiaan yang dimaksud dalam Pasal 5 merupakan standar atau etika yang berlaku dalam kerajaan Allah.

Landasan kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang mengenal Penciptanya dan selalu menjalin hubungan dekat dengan-Nya. Seseorang yang tidak mengenal dan tidak mempunyai hubungan yang sejati dengan Tuhan Sang Pencipta tentu akan mengalami perasaan hampa atau hampa dalam hidupnya. Dengan kata lain, tidak akan pernah merasakan kebahagiaan sejati. Lalu mengapa? Jawabannya, sumber kebahagiaan sejati datangnya dari Tuhan.

Kesetiaan Dan Ketaatan Sebagai Landasan Kebahagiaan

Kesetiaan dan ketaatan adalah dua nilai yang sering dianggap sebagai landasan kebahagiaan dalam hubungan dan kehidupan secara umum. Ketika seseorang setia dan patuh,

¹² Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 175.

¹³ Naomi Sapan, "Ucapan Bahagia Dan Hubungannya Dengan Khotbah Di Bukit Secara Keseluruhan" 1407, no. April (2020): 86–103.

¹⁴ *Ibid.*

hal itu menciptakan landasan kepercayaan, stabilitas, dan kedalaman dalam suatu hubungan, baik itu hubungan romantis, persahabatan, atau hubungan profesional.

Dalam kitab Matius 5:10-12 berbunyi: “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.” Menurut Hagner, paradoks ucapan bahagia mencapai titik klimaks dalam Matius 5:10-12 yaitu ucapan bahagia yang ke sembilan, yaitu orang teraniaya karena kebenaran. Ungkapan Yesus ἔνεκεν δικαιοσύνης (Mat 5:10) yaitu dianiaya karena kebenaran merupakan ciri dari orang yang hidup dalam Kerajaan Allah. Mereka mengalami penderitaan karena setia dan taat terhadap panggilan Allah dalam kehidupan mereka. Bagi Hagner, teridentifikasi dengan Yesus Kristus dan dalam Kerajaan Allah adalah jalan kebenaran (Mat. 21:23). Istilah frasa ἔνεκεν δικαιοσύνης berarti juga telah menganiaya Yesus itu sendiri, seperti yang terdapat dalam Matius 10:22¹⁵.

Aristoteles, salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat, memberikan pandangan yang mendalam tentang kesetiaan. Baginya, kesetiaan adalah bagian dari konsep etika Aristotelian, yang dikenal sebagai eudaimonia, atau kebahagiaan sejati. Menurut Aristoteles, kesetiaan adalah kebiasaan moral yang penting untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dia percaya bahwa seseorang harus menjadi setia terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mereka anut, serta terhadap teman-teman dan komunitas mereka. Implikasi dari pandangan Aristoteles tentang kesetiaan sangatlah relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati, seseorang harus memelihara kesetiaan terhadap nilai-nilai yang mereka yakini dan terhadap orang-orang yang mereka cintai. Dalam hubungan interpersonal, kesetiaan memainkan peran kunci dalam membangun kepercayaan dan keterikatan yang kokoh antara individu.

Maksud Hidup Dan Pencapaian Kebahagiaan Abadi

Setiap manusia memiliki perjalanan hidup yang unik, dengan tujuan dan makna yang berbeda-beda. Maksud hidup merupakan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup yang memberi arti dan arah bagi individu. Bagi beberapa orang, maksud hidup mungkin berkaitan dengan pencapaian material, seperti kesuksesan karir atau kekayaan. Namun, bagi yang lain, maksud hidup lebih bersifat spiritual, terkait dengan pencarian makna yang lebih dalam dalam

¹⁵ Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12” 1, no. Sinta 2 (2020): 61–72.

hubungan, pelayanan kepada orang lain, atau pencapaian kebijaksanaan dan pemahaman tentang diri sendiri.

Pencapaian kebahagiaan abadi melibatkan pemahaman bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh melalui pencapaian materi atau pencapaian sementara semata. Sebaliknya, kebahagiaan abadi berasal dari kedamaian dalam diri, hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain, serta kesadaran akan makna hidup yang mendalam¹⁶. Individu yang mencapai kebahagiaan abadi sering kali memiliki sikap positif terhadap kehidupan, mampu menghadapi tantangan dengan ketenangan batin, dan memiliki hubungan yang mendalam dengan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu kunci untuk mencapai kebahagiaan abadi adalah melalui praktik-praktik spiritual, seperti meditasi, refleksi, atau ibadah. Praktik-praktik ini membantu individu untuk menemukan kedamaian dalam diri dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan sumber kebahagiaan yang abadi. Selain itu, memiliki tujuan hidup yang jelas dan berarti juga merupakan faktor penting dalam mencapai kebahagiaan abadi. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang maksud hidupnya, ia lebih mampu mengatasi rintangan dan menghadapi kehidupan dengan penuh keyakinan dan makna.

Pencapaian kebahagiaan abadi juga sering kali melibatkan pengalaman dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hubungan yang mendalam dan bermakna dengan keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan dukungan yang diperlukan dalam perjalanan menuju kebahagiaan abadi. Dalam hubungan ini, penting untuk berkomunikasi dengan jujur, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dukungan tanpa syarat¹⁷.

Selain itu, pengembangan karakter dan nilai-nilai yang positif juga merupakan bagian penting dari perjalanan menuju kebahagiaan abadi. Membangun kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, dan kerja keras dapat membantu seseorang untuk mencapai kebahagiaan yang lebih tahan lama dan bermakna dalam hidupnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam perilaku sehari-hari, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kebahagiaan yang abadi.

¹⁶ Ryan, RM, & Deci, EL. (2001). Tentang kebahagiaan dan potensi manusia: Tinjauan penelitian tentang kesejahteraan hedonis dan eudaimonik. *Review Tahunan Psikologi*, 52(1), 141-166.

¹⁷ Diener, E. dan Seligman, M.E.P. (2004). Melampaui uang: menuju perekonomian kesejahteraan. *Ilmu Psikologi untuk Kepentingan Umum*, 5 (1), 1-31.

Dalam pencarian kebahagiaan abadi, penting untuk diingat bahwa itu adalah proses yang berkelanjutan. Kebahagiaan yang abadi tidak selalu berarti bahwa seseorang akan selalu merasa senang atau puas setiap saat. Sebaliknya, itu melibatkan kesadaran akan perubahan dan ketidakpastian dalam hidup, dan kemampuan untuk tetap tenang dan berdamai di tengah-tengahnya. Dengan memahami bahwa kebahagiaan abadi berasal dari dalam, bukan dari luar, seseorang dapat menemukan kedamaian yang lebih dalam dan makna yang lebih besar dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, pandangan Kristen tentang kebahagiaan menegaskan bahwa kepuasan yang sejati dan abadi tidak dapat ditemukan semata dalam pencapaian materi atau kesenangan duniawi. Sebaliknya, kebahagiaan sejati berkorelasi erat dengan hubungan personal yang dalam dengan Tuhan, kesetiaan terhadap ajaran-Nya, pelayanan kepada sesama, dan harapan akan kehidupan kekal di sisi-Nya. Dalam memahami makna kebahagiaan dalam filosofi Kristen, kita menyadari bahwa kepuasan sejati berasal dari kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan kita, kesetiaan terhadap kehendak-Nya, kasih sayang dan pelayanan kepada sesama, serta harapan akan kehidupan yang abadi di sisi-Nya. Dengan demikian, konsep kebahagiaan dalam pandangan Kristen menyiratkan sebuah perjalanan rohani yang mendalam, yang membawa kita kepada kebahagiaan yang tak ternilai dan abadi bersama Tuhan.

REFERENSI

- Bala, Kristoforus. "Di Mana Letak Kebahagiaan ?" *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 24, no. 23 (2014): 31–41.
- Boiliu, Ibrahim, Aeron Prior Sihombing, Christina M Samosir, Fredy Simanjuntak, Prodi Pendidikan, Agama Kristen, and Fakultas Keguruan. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12" 1, no. Sinta 2 (2020): 61–72.
- Keluarga, Landasan, and Perjanjian Baru. "SPIRITUAL REMAJA KRISTEN Kasus-Kasus" 3, no. 3 (2023): 285–300.
- Magnis Suseno. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mendrofa, Adinia. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–16.
- Sapan, Naomi. "Ucapan Bahagia Dan Hubungannya Dengan Khotbah Di Bukit Secara Keseluruhan" 1407, no. April (2020): 86–103.
- Sianturi, Ian Jovi, and Yeremias Nino. "Kritik Filosofis Terhadap Kekerasan Berlatarbelakang Agama Menurut Konsep Kebahagiaan Boethius." *Forum* 51, no. 2 (2022): 250–259.

- Simplesius Sandur, CSE. *ETIKA KEBAHAGIAAN Fondasi Filosofis Etika Thomas A.* Edited by Erdian Tano. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 369–382.
- Wahyuni, Widya, and Yosep Iswanto Padabang. “Pemahaman Hedonisme Kontemporer Berdasarkan Studi Teologis Dalam Roma 6:2 Dan Galatia 5:19 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 155–166.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Armin Sukri. “Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9.” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 175.
- Diener, E. dan Seligman, M.E.P. (2004). Melampaui uang: menuju perekonomian kesejahteraan. *Ilmu Psikologi untuk Kepentingan Umum*, 5 (1), 1-31.
- Ryan, RM, & Deci, EL. (2001). Tentang kebahagiaan dan potensi manusia: Tinjauan penelitian tentang kesejahteraan hedonis dan eudaimonik. *Review Tahunan Psikologi*, 52(1), 141-166.